

PENJAGA GAWANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SALATIGA

**Memetakan Pandangan Pemuka Agama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
Kota Salatiga terhadap Toleransi Antar Umat Beragama berdasarkan Teori Model-model
Toleransi Markus Vogt dan Rolf Husmann**



Oleh:

Prisel Jonatan Yedija

NIM: 01190219

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER 2023

PENJAGA GAWANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SALATIGA
MEMETAKAN PANDANGAN PEMUKA AGAMA DI FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA (FKUB) KOTA SALATIGA TERHADAP TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA BERDASARKAN TEORI MODEL-MODEL TOLERANSI MARKUS VOGT
DAN ROLF HUSMANN



Oleh:
Prisel Jonatan Yedija (01190219)

SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prisel Jonatan Yedija
NIM : 01190219
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENJAGA GAWANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SALATIGA
MEMETAKAN PANDANGAN PEMUKA AGAMA DI FORUM
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) KOTA SALATIGA
TERHADAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA BERDASARKAN
TEORI MODEL-MODEL TOLERANSI MARKUS VOGT DAN ROLF
HUSMANN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2024

Yang menyatakan



(Prisel Jonatan Yedija)

NIM 01190219

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENJAGA GAWANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SALATIGA
MEMETAKAN PANDANGAN PEMUKA AGAMA DI FORUM KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA (FKUB) KOTA SALATIGA TERHADAP TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA BERDASARKAN TEORI MODEL-MODEL TOLERANSI
MARKUS VOGT DAN ROLF HUSMANN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

PRISEL JONATAN YEDIJA

01190219

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 10 Januari 2024

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 23 Januari 2024

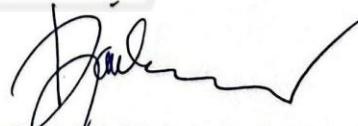
Disahkan oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2024



Prisel Jonatan Yedija



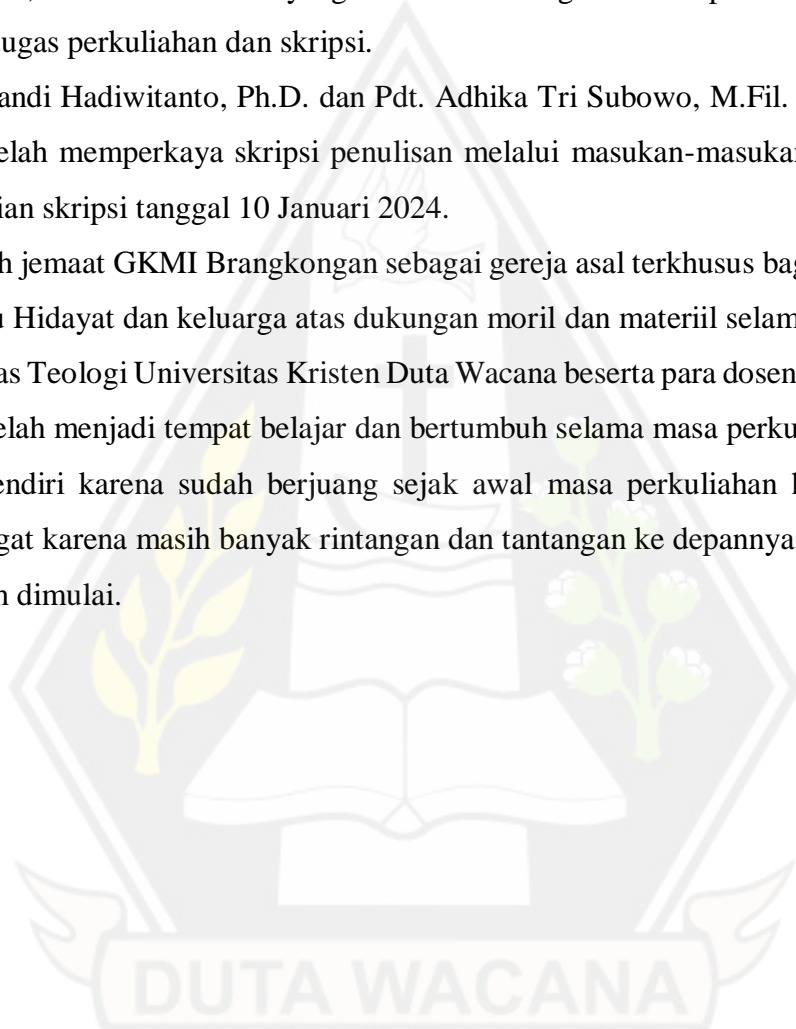
KATA PENGANTAR

Pada tahun 2022, Kota Salatiga menjadi kota tertoleran peringkat dua di Indonesia. Peran dari para pemuka agama yang tergabung dalam kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi salah satu faktor penyebab tingginya toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga. Peran tersebut terlihat dalam pandangan dan pemahaman mereka tentang toleransi yang diajarkan pada setiap umatnya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pandangan para pemuka agama dari masing-masing agama di FKUB berdasarkan teori model-model toleransi Markus Vogt dan Rolf Husmann, yakni model toleransi pasif, toleransi aktif, dan toleransi proaktif. Dialog antar umat beragama dijunjung tinggi dalam toleransi proaktif sebagai bentuk pengayaan individu. Pemetaan dilakukan untuk menggali nilai-nilai positif untuk dapat dipertahankan dan dikembangkan bagi FKUB itu sendiri. Melalui hasil penelitian, ditemukan bahwa pemahaman para pemuka agama terhadap toleransi tergolong dalam tahapan model toleransi aktif hingga proaktif.

Penulis menyadari dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan, tetapi karena kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Penulis mengucapkan syukur atas kemampuan, ketekunan, dan hikmat yang Tuhan Yesus berikan sehingga tulisan dapat membuahkan hasil yang baik secara akademis. Dengan tulisan ini, penulis juga hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan sumbangsih baik itu dukungan secara moril maupun materiil, diantaranya:

1. Keluarga Prisel yakni Teguh Pristiono (Bapak), Elisabeth Harsiti (Ibu), Prisel Kezia Alinda (Kakak) dan Prisel Rhema Oktavian (Adik) yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendoakan, membiayai, dan memberikan dukungan dalam berbagai hal selama perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A. sebagai dosen pembimbing yang sudah membimbing penulis selama pengerjaan skripsi dengan penuh kesabaran. Semoga keluarga, pekerjaan, dan pelayanannya terus diberkati oleh Tuhan Yesus Kristus.
3. Anugerah Abdiela Sirituka sebagai kekasih yang senantiasa hadir dan menemani, serta mendukung setiap hal yang dilakukan oleh penulis selama perkuliahan hingga pengerjaan skripsi.
4. Sinode Gereja Kristen Muria Indonesia yang telah memberikan berkatnya melalui beasiswa pendidikan selama perkuliahan sehingga penulis dapat menempuh pendidikan selama 4 tahun lebih dan menyelesaikannya dengan baik.

5. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Salatiga terkhusus kepada para narasumber yaitu Drs. KH. Noor Rofiq, Pdt. Daniel Herry Iswanto, Pandita Rama Wiku Satya Dharma Telaga, Hendra Budi Santoso, MC Sumitro, dan Romo Pdm. Wiryaputu Hariyono yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan ilmunya untuk digunakan sebagai bahan penelitian.
6. Teman-teman penulis terkhusus kepada Eratio Sinalis, kontrakan Kayki dan sahabat tercinta dari kontrakan TYJS yaitu Dan Marthin Yoga Saragih, Denis Adigama Laos, Imanuel Hari Nugroho, dan Yabesta Barus yang selalu ada berbagi suka maupun duka di tengah gempuran tugas-tugas perkuliahan dan skripsi.
7. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. dan Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. sebagai dosen penguji yang telah memperkaya skripsi penulisan melalui masukan-masukan yang diberikan pada saat ujian skripsi tanggal 10 Januari 2024.
8. Seluruh jemaat GKMI Brangkongan sebagai gereja asal terkhusus bagi gembala jemaat Pdt. Wahyu Hidayat dan keluarga atas dukungan moril dan materiil selama perkuliahan.
9. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana beserta para dosen dan civitas akademika yang telah menjadi tempat belajar dan bertumbuh selama masa perkuliahan.
10. Diri sendiri karena sudah berjuang sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini. Tetap semangat karena masih banyak rintangan dan tantangan ke depannya, karena peziarahan itu barulah dimulai.



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	2
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Batasan Permasalahan.....	6
1.6. Metode Penelitian	6
1.7. Landasan Teori	7
1.8. Sistematika Penulisan	7
BAB II TEORI MODEL-MODEL TOLERANSI.....	9
2.1 Pendahuluan	9
2.2 Konsep Toleransi	9
2.3 Model-Model Toleransi	13
2.3.1 Toleransi Pasif	13
2.3.2 Toleransi Aktif.....	14
2.3.3 Toleransi Proaktif	14
2.4 Penerapan Toleransi.....	17
2.5 Kesimpulan.....	18

BAB III PEMAHAMAN PARA PEMUKA AGAMA DI FKUB SALATIGA TERHADAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	20
3.1. Pendahuluan	20
3.2. Dinamika Salatiga sebagai Kota Tertoleran di Indonesia	20
3.3. FKUB Kota Salatiga	21
3.4. Hasil Wawancara	22
3.4.1. Drs. KH. Noor Rofiq.....	23
3.4.2. Pdt. Daniel Herry Iswanto.....	24
3.4.3. Pandita Rama Wiku Satya Dharma Telaga	26
3.4.4. Hendra Budi Santoso	28
3.4.5. MC Sumitro.....	30
3.4.6. Romo Pdm. Wiryaputu Hariyono	32
3.5. Rangkuman Hasil Wawancara	33
3.5.1. Pandangan terhadap Toleransi.....	34
3.5.2. Relasi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga	35
3.5.3. Peran FKUB Kota Salatiga dalam Memelihara Toleransi	37
3.5.4. Pandangan Tentang Peran Pemuka Agama dalam Memelihara Toleransi	37
3.6. Kesimpulan.....	38
BAB IV PERJUMPAAN ANTARA PANDANGAN PARA PEMUKA AGAMA DI FKUB SALATIGA DENGAN TEORI TOLERANSI ROLF HUSMAN	40
4.1. Pendahuluan	40
4.2. Teori Toleransi Rolf Husmann	40
4.2.1. Model Toleransi Pasif, Aktif, dan Proaktif	41
4.2.2. Komunitas Agama dan Teologi.....	42
4.3. Pemetaan Pandangan Para Pemuka Agama di FKUB Salatiga.....	42
4.3.1. Ketua FKUB Salatiga: Drs. KH. Noor Rofiq (Toleransi Aktif).....	42
4.3.2. Pdt. Daniel Herry Iswanto (Toleransi Proaktif)	44
4.3.3. Pandita Rama Wiku Satya Dharma Telaga (Toleransi Aktif	45

4.3.4.	Hendra Budi Santoso (Toleransi Proaktif)	47
4.3.5.	MC Sumitro (Toleransi Aktif).....	48
4.3.6.	Romo Pdm. Wiryaputu Hariyono (Toleransi Proaktif)	49
4.4.	Refleksi Hasil Pemetaan	51
4.4.1.	Peran FKUB dalam Memelihara Toleransi di Kota Salatiga	52
4.4.2.	Dialog Antar Umat Beragama di Salatiga.....	53
4.4.3.	Peran Pemuka Agama di Lingkup Tempat Ibadahnya	54
4.4.4.	Refleksi Teologis	54
4.5.	Kesimpulan.....	56
BAB V KESIMPULAN.....		57
5.1.	Pengantar	57
5.2.	Kesimpulan.....	57
5.2.1.	Bagaimana pandangan para pemuka agama yang tergabung dalam kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Salatiga dalam memahami toleransi antar umat beragama?.....	57
5.2.2.	Bagaimana pemetaan model-model toleransi Rolf Husmann terhadap pandangan toleransi para pemuka agama di FKUB Salatiga?	58
5.3.	Saran	58
5.3.1.	Bagi FKUB dan Masyarakat Kota Salatiga	58
5.3.2.	Bagi Penulis Selanjutnya	59
DAFTAR PUSTAKA.....		61
LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN.....		63
LAMPIRAN II TABULASI HASIL WAWANCARA.....		65

ABSTRAK

Penjaga Gawang Kerukunan Umat Beragama di Salatiga: Memetakan Pandangan Pemuka Agama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Salatiga terhadap Toleransi Antar Umat Beragama berdasarkan Teori Model-model Toleransi Markus Vogt dan Rolf Husmann

Oleh: Prisel Jonatan Yedija (01190219)

Pada tahun 2022, Kota Salatiga menjadi kota tertoleran peringkat dua di Indonesia. Begitu pula pada tahun-tahun sebelumnya, Kota Salatiga konsisten berada di peringkat tiga besar kota tertoleran. Peran dari para pemuka agama yang tergabung dalam kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi salah satu faktor penyebab tingginya toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga. Peran tersebut terlihat dalam pandangan dan pemahaman mereka tentang toleransi yang diajarkan pada setiap umatnya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pandangan para pemuka agama dari masing-masing agama di FKUB berdasarkan teori model-model toleransi Markus Vogt dan Rolf Husmann, yakni model toleransi pasif, toleransi aktif, dan toleransi proaktif. Model toleransi proaktif menjadi model yang paling ideal menurut Husmann dikarenakan toleransi proaktif telah sampai pada tahap apresiasi yang merupakan tahapan tertinggi seseorang dalam memahami toleransi. Dialog antar umat beragama dijunjung tinggi dalam toleransi proaktif sebagai bentuk pengayaan individu. Pemetaan dilakukan untuk menggali nilai-nilai positif untuk dapat dipertahankan dan dikembangkan bagi FKUB itu sendiri. Melalui hasil penelitian, ditemukan bahwa pemahaman para pemuka agama terhadap toleransi tergolong dalam tahapan model toleransi aktif hingga proaktif.

Kata kunci: Toleransi Proaktif, FKUB, pemuka agama, Kota Salatiga.

ABSTRACT

Goalkeeper of Interfaith Harmony in Salatiga: Mapping the Perspectives of Religious Leaders in the Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) of Salatiga City regarding Tolerance Between Religious Communities based on the Tolerance Models of Markus Vogt and Rolf Husmann

By: Prisel Jonatan Yedija (01190219)

In 2022, Salatiga City had become the second most tolerant city in Indonesia. Likewise, in previous years, Salatiga City was consistently ranked in the top three of most tolerant cities. The role of religious leaders who are members of the management of the Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) is one of the factors causing the high level of tolerance between religious communities in Salatiga City. This role can be seen in their views and understanding of tolerance which is taught to each of their people. This research aims to map the views of religious leaders from each religion in FKUB based on Markus Vogt and Rolf Husmann's theory of tolerance models, namely passive tolerance, active tolerance and proactive tolerance models. According to Husmann, the proactive tolerance model is the most ideal model because proactive tolerance has reached the appreciation stage, which is the highest stage for a person to understand tolerance. Dialogue between religious communities is upheld in proactive tolerance as a form of individual enrichment. Mapping was carried out to explore positive values that could be maintained and developed for FKUB itself. Through research results, it was found that religious leaders' understanding of tolerance falls into the stages of the active to proactive tolerance model.

Keywords: Proactive Tolerance, FKUB, religious leader, Salatiga City.

Lain-lain

x+104;2024

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara mengenai keberagaman agama dan kepercayaan, Indonesia saat ini baru mau melayani keberadaan enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dalam urusan pemerintahan. Namun sebenarnya terdapat kepercayaan-kepercayaan lokal yang dianut oleh setiap masyarakat setempat seperti Parmalim di Batak Toba, Marapu di Sumba, Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Kejawen di Jawa, dan masih banyak lagi. Di tengah-tengah keberagaman yang ada, terbuka kemungkinan timbulnya perselisihan antar umat beragama. Sebagai contoh, sudah terdapat banyak konflik yang terjadi di Indonesia dari waktu ke waktu. Sejarah mencatat bahwa pada tahun 2015 terjadi kerusuhan antara umat muslim dan nasrani di Aceh yang disebabkan karena keinginan demonstran muslim untuk membongkar beberapa gereja sehingga menyebabkan banyak korban berjatuh.¹ Selain itu, terdapat juga konflik antara umat muslim dan Buddha yang terjadi di Tanjung Badai, Sumatera Utara pada tahun 2016 karena terjadi pembakaran vihara sebagai bentuk balas dendam terhadap tindakan umat Buddha yang memprotes kerasnya suara adzan dari masjid.² Selain contoh-contoh tersebut, sebenarnya masih banyak konflik yang terjadi antar umat beragama di Indonesia.

Walaupun demikian, di tengah-tengah banyaknya konflik yang terjadi, masih terdapat daerah-daerah yang menunjukkan toleransi antar umat beragama, salah satunya yaitu Kota Salatiga. Dilansir dari jatengprov.go.id, Kota Salatiga menjadi kota tertoleran nomor dua se-Indonesia pada tahun 2022 dengan skor 6.417 setelah sebelumnya pada tahun 2021 berada di posisi ketiga dengan skor 6.367.³ Penentuan peringkat tersebut dilakukan berdasarkan empat variabel yaitu regulasi pemerintah kota, regulasi sosial, tindak pemerintah dan demografi sosio keagamaan.⁴

¹ Samala Mahadi, "5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial dan Panas. Katanya Bhineka Tunggal Ika?" *Berita 99*, diakses 20 Agustus 2023, <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>.

² Mahadi, "5 Konflik Agama."

³ Yandip Prov Jateng, "Salatiga Raih Peringkat 2 Kota Tertoleran se-Indonesia," *Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah*, diakses 20 Agustus 2023, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-peringkat-2-kota-tertoleran-se-indonesia/>.

⁴ Alinda Hardiantoro, "Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia 2022 Versi Setara," *kompas*, diakses 20 Agustus 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/09/143000065/daftar-kota-paling-toleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-2022-versi-setara#>.

Berbicara mengenai toleransi, kata tersebut berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang artinya menahan diri, sabar terhadap sesuatu.⁵ Jadi secara umum toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap saling menghargai dan menghormati perilaku orang lain. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang tidak mendiskriminasi suatu kelompok atau golongan yang berbeda di tengah masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, setiap kelompok agama dalam suatu masyarakat harus dapat saling memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup bersama di lingkungannya.⁶ Oleh karena itu, toleransi antar umat beragama merupakan sikap dan perilaku saling menghormati dan menghargai di tengah-tengah pluralitas agama yang ada.

Sebagai negara yang plural, di Indonesia sendiri masih terjadi banyak kasus intoleran. Tentu saja hal ini tidak dapat dihindarkan karena sebagai negara yang plural, terdapat celah yang besar untuk terjadi gesekan antar umat beragama. Oleh karena itu, setiap umat beragama di Indonesia perlu sadar akan pentingnya toleransi. Toleransi antar umat beragama yang ada dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor pendukung seperti peran dari pemerintah setempat, kerukunan sosial masyarakat setempat, peran pemuka agama dalam mengintegrasikan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan umat beragama serta kesadaran akan perbedaan sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Faktor-faktor tersebut sangat menentukan praktik toleransi itu dapat diterapkan di tengah lingkungan masyarakat yang plural.

1.2. Permasalahan Penelitian

Sebagai salah satu kota tertoleran, tentu saja terdapat beberapa faktor yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat Kota Salatiga. Menurut Rahmat Hariyadi dalam jurnal yang berjudul “Toleransi dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah” terdapat tiga faktor pendukung praktik toleransi yang ada.⁸ Faktor yang pertama yaitu pendidikan, yang mana masyarakat Kota Salatiga memiliki tingkat edukasi yang tinggi terkait keberagaman dan menyikapinya dengan baik sehingga tercipta kerukunan di tengah masyarakat.

⁵ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (Juli-Desember 2015): 123, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>.

⁶ Bakar, “Konsep Toleransi,” 123.

⁷ Faidati Trisnaningtyas, Noor Azis Jafar, “Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Masyarakat,” *Jurnal Al-Qalam* 3, no. 2 (Juli-Desember 2020): 57, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2354>.

⁸ Christian Samuel Lodo Hago, Yuwono Prianto, Muhammad Ranga Arya Putra, “Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah,” *Binamulia Hukum* 11, no. 2 (Desember 2022): 143, <https://ejournal.hukumkris.id/index.php/binamulia/article/download/298/53>.

Faktor yang kedua yaitu peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mempunyai suara dalam mempengaruhi masyarakat serta menjadi teladan dalam menyikapi perbedaan. Faktor yang terakhir yaitu kentalnya budaya Jawa yang mengusung nilai *saloka*⁹ yakni gotong-royong dan guyub-rukun sebagai penguat rasa persatuan di tengah-tengah masyarakat.

Pemerintah Kota Salatiga pun juga turut ambil bagian dalam meningkatkan kesadaran toleransi yaitu dengan tidak membeda-bedakan setiap pemeluk agama dan mengembangkan Perda toleransi yang dicanangkan oleh DPRD Kota Salatiga.¹⁰ Pemerintah juga mengembangkan program institusi sekolah yang membentuk karakter pelajar dengan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, juga pendidikan Pancasila untuk menanamkan rasa toleransi.¹¹

Selain yang sudah disebutkan di atas, kedudukan tokoh masyarakat dan tokoh agama juga mempunyai dampak yang besar dalam menegakkan nilai toleransi. Di Salatiga terdapat sebuah organisasi masyarakat yang menyuarakan toleransi yaitu FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan organisasi keagamaan yaitu Majelis Puasa (Majelis Pemuka Agama Salatiga) yang diprakarsai oleh para tokoh agama untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keharmonisan antar umat beragama.¹² Dari pihak tokoh agama, terdapat tokoh Islam yang berperan penting dalam membangun keharmonisan di Salatiga yaitu KH. Mahfudz Ridwan, pendiri pesantren Edi Mancoro yang juga menanamkan nilai toleransi dengan berpijak pada akar-akar keislaman.¹³ Disamping itu, pemuda gereja juga berperan penting dalam memelihara keberagaman sebagai bentuk dari keikutsertaan BKGS (Badan Kerjasama Gereja-gereja di Salatiga) untuk menciptakan suasana yang kondusif.¹⁴ Selain itu, di Salatiga terdapat satu kelenteng tertua yaitu Kelenteng Hok Tek Bio yang menjadi bukti sejarah masuknya ajaran Buddha sekaligus menjadi salah satu tempat yang memelihara kerukunan antar umat beragama melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan seperti bakti sosial dan kirab budaya.¹⁵

Melalui beberapa hal tersebut, dapat terlihat bahwa semua elemen yang ada baik itu pemerintahan, institut pendidikan, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta masyarakat sekalipun yang ada di Kota Salatiga telah menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung toleransi di tengah keberagaman yang ada. Masyarakat di Kota Salatiga sendiri begitu beragam, bukan hanya agamanya tetapi juga beragam akan suku, bahasa, dan budayanya. Salah satu faktornya yaitu

⁹ Ungkapan pendek yang sarat nilai sebagai rujukan dalam bersikap dan bertindak.

¹⁰ Haga, Prianto, Putra, "Toleransi Dalam Kehidupan," 146.

¹¹ Haga, Prianto, Putra, "Toleransi Dalam Kehidupan," 145.

¹² Haga, Prianto, Putra, "Toleransi Dalam Kehidupan," 145.

¹³ Haga, Prianto, Putra, "Toleransi Dalam Kehidupan," 145.

¹⁴ Haga, Prianto, Putra, "Toleransi Dalam Kehidupan," 145.

¹⁵ Haga, Prianto, Putra, "Toleransi Dalam Kehidupan," 146.

karena kedatangan penduduk yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau untuk menempuh pendidikan atau bekerja. Meskipun demikian, di tengah pluralitas yang ada, Kota Salatiga terus menjadi salah satu kota tertoleran di Indonesia dari tahun ke tahun hingga saat ini.

Sebagai kota toleran, setiap umat beragama di Salatiga tentu memiliki pandangan tersendiri terkait toleransi tersebut. Pandangan masyarakat mengenai toleransi berpengaruh terhadap terjaganya keharmonisan di tengah masyarakat. Apabila umat beragama memiliki pandangan yang positif terhadap toleransi agama, maka mereka juga akan tetap menghidupi nilai-nilai toleransi tersebut. Kesadaran yang tinggi terhadap toleransi beragama sendiri juga dapat menjadi dasar yang baik dalam melakukan praktik teologi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat yang beragam.

Merujuk kepada beberapa pemikiran tokoh, teologi agama-agama memiliki beberapa pengertian. Menurut Paul Knitter dalam bukunya yang berjudul “*No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*”, teologi agama-agama dapat diartikan sebagai pengakuan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dengan tidak mengenyahkan kepercayaan dan realitas dari agama lain karena setiap manusia memiliki kebebasan untuk meyakini agamanya menurut hatinya¹⁶. Sedangkan menurut Jacques Dupuis, teologi agama-agama (*Christian theology of religions*) merupakan sebuah studi yang mempelajari tentang berbagai tradisi dalam konteks sejarah keselamatan dan dalam relasi dengan Yesus dan Gereja¹⁷. Pengertian yang terakhir menurut Veli-Matti Karkkainen, teologi agama-agama merupakan sebuah disiplin studi teologis untuk mempertimbangkan makna, nilai, dan pelajaran mengenai arti hidup dari relasi antara kekristenan dengan agama-agama lain¹⁸. Dari ketiga pemikiran tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi agama-agama merupakan sebuah studi teologis yang mempelajari berbagai macam kepercayaan, realitas, keselamatan, nilai, dan arti kehidupan yang dimiliki oleh agama-agama lain dalam hubungannya dengan gereja dan kekristenan. Hal ini dilakukan dengan rasa keterbukaan untuk saling menerima tanpa adanya keinginan untuk merendahkan dan mengenyahkan kepercayaan dari agama-agama lain.

Dalam berteologi agama-agama, dialog dengan liyan menjadi sarana untuk saling mengenal dan memperlihatkan perbedaan yang ada. Namun dialog antar agama ini terkadang juga dihindari

¹⁶ Martin L. Sinaga, “Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum” In Tim Balitbang GPI (ed.). *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 2.

¹⁷ Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, (New York: Orbis Books, 1997), 8.

¹⁸ Veli-Matti Karkkainen, *An Introduction to the Theology of Religions*, (Illinois: InterVarsity Press, 2003), 20.

karena dianggap sebagai suatu hal yang sensitif. Untuk itu, sebelum masuk ke dalam dialog, setiap orang perlu menghidupi dan memaknai toleransi terlebih dahulu. Berangkat dari hal tersebut, penulis akan meneliti bagaimana gambaran toleransi yang dimaknai oleh setiap agama yang ada di Kota Salatiga. Di Salatiga sendiri terdapat suatu organisasi keagamaan yang mencakup pemuka-pemuka dari setiap agama yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Organisasi ini menjadi salah satu faktor terjaganya toleransi di Kota Salatiga. Sebagai pemuka agama, tentu mereka memiliki andil yang besar dalam mengajarkan umatnya untuk memahami toleransi dengan benar. Karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana pandangan dari para pemuka agama itu sendiri mengenai toleransi antar umat beragama. Penelitian akan dilakukan dengan mewawancarai setiap pemuka agama dari masing-masing agama yang tergabung di dalam kepengurusan FKUB sebagai representasi dari agama-agama yang ada di Salatiga.

Melalui hasil penelitian tersebut, maka dapat dilihat bagaimana umat beragama di Salatiga memaknai toleransi karena pengajaran dari setiap pemuka agama yang ada. Pandangan terhadap toleransi antar umat beragama yang dipahami oleh setiap pemuka agama dari masing-masing agama tersebut kemudian akan penulis kaji kembali dengan model-model toleransi yang diusulkan oleh Rolf Husmann.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pandangan para pemuka agama yang tergabung dalam kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Salatiga dalam memahami toleransi antar umat beragama?
2. Bagaimana pemetaan model-model toleransi Rolf Husmann terhadap pandangan toleransi para pemuka agama di FKUB Salatiga?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memetakan pandangan dari para pemuka agama di Kota Salatiga yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) terhadap toleransi antar umat beragama. Penelitian ini dilakukan karena Kota Salatiga sendiri saat ini merupakan kota tertoleran nomor dua di Indonesia. Sebagai salah satu kota tertoleran, baik apabila penulis melihat bagaimana umat beragama memaknai dan menghidupi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Penelitian dilakukan melalui wawancara terhadap para

pemuka agama yang tergabung dalam kepengurusan FKUB Salatiga yang kemudian akan dijadikan sebagai representasi dari agama-agama yang ada. Hal ini menjadi penting karena salah satu faktor pendukung dari tingginya toleransi antar umat beragama yaitu karena peran dari para pemuka agama itu sendiri dalam memimpin umatnya. Melalui hasil pemetaan tersebut, harapannya penulis dapat menemukan nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat bagi pengembangan pemahaman di dalam tubuh FKUB Salatiga itu sendiri dan sekiranya dapat menjadi teladan baik bagi daerah yang lain.

1.5. Batasan Permasalahan

Dalam penelitian ini, penulis akan menetapkan batasan dalam penulisan teori yaitu terkait dengan tiga model toleransi. Diantaranya yaitu dua model toleransi yang umum dipahami selama ini yaitu toleransi aktif dan pasif, serta model toleransi proaktif yang diutarakan oleh Markus Vogt dan Rolf Husmann. Selain itu penulis juga akan membatasi pertanyaan wawancara dalam dua variabel yaitu mengenai pandangan terhadap toleransi antar umat beragama dan peran pemuka agama di FKUB Salatiga terhadap praktik toleransi. Kedua variabel tersebut akan dijabarkan ke dalam beberapa indikator dan pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber supaya pembicaraan tidak melebar dari tujuan penelitian. Batasan selanjutnya ditujukan pada subjek penelitian yaitu para pemuka agama di FKUB Salatiga yang termasuk dalam komunitas agama dan teologi. Oleh karena itu fokus utama dalam pemetaan nanti hanya akan membahas salah satu dari keempat unsur yang berperan dalam menerapkan toleransi yaitu pada peranan agen komunitas agama dan teologi tersebut.

1.6. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang menjadi bagian dalam kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Salatiga. Metode kualitatif dilakukan dengan pendekatan *appreciative inquiry* yang bertujuan untuk mengapresiasi dan mempertahankan nilai-nilai positif terkait toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam FKUB Salatiga. Narasumber yang akan diwawancarai merupakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memahami pandangan narasumber berdasarkan pengajarannya bagi umat dari masing-masing agama yang ada.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis kemudian akan memetakan hasil wawancara dan mengkajinya berdasarkan teori model toleransi Rolf Husmann.

1.7. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori model-model toleransi yang ditulis oleh Markus Vogt dan Rolf Husmann, namun yang terutama yaitu pada penjelasan teori toleransi proaktif yang telah diperkaya oleh Husmann. Husmann mengusulkan teori ini bukannya tanpa sebab. Seperti yang diketahui selama ini secara umum, toleransi sendiri terbagi ke dalam dua model yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif mengiakkan hak hidup, kebebasan dan kehendak seseorang untuk berkembang dengan sifat horizontal yang berhubungan dengan sikap seseorang terhadap yang lain di dalam relasi sosial.¹⁹ Sedangkan toleransi pasif biasa juga disebut “toleransi izinan” terpaksa (*widerwillige Erlaubnis-Toleranz*), dimana penguasa memperbolehkan kelompok minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya meskipun bertentangan dengan keyakinan mayoritas sejauh mereka tidak mempersoalkan otoritas penguasa.²⁰ Konsep tersebut di satu sisi mempertunjukkan jaminan keamanan dan kebebasan terbatas kepada kelompok minoritas, namun di sisi lain itu merupakan praktik kekuasaan menindas secara terselubung.

Kedua model toleransi tersebut sebenarnya hanya dipakai sebagai penilaian dalam praktik toleransi yang berjalan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, Rolf Husmann mengembangkan pemahaman dari salah satu model toleransi yaitu toleransi proaktif. Toleransi Proaktif merupakan model paling ideal menurut Husmann, karena dalam model ini masyarakat tidak hanya berhenti pada penghormatan terhadap pemahaman kelompok yang berbeda saja, tetapi masyarakat memiliki kesadaran untuk membangun sikap menghargai dan membuka diri dalam rangka mengembangkan hubungan dengan kelompok lain sebagai bagian dari masyarakat yang beragam.²¹

1.8. Sistematika Penulisan

¹⁹ Otto Gusti Madung, “Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme.” *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (Desember 2016): 310, https://www.academia.edu/download/52257120/otto_madung.pdf.

²⁰ Madung, “Toleransi dan Diskursus,” 309.

²¹ Markus Vogt dan Rolf Husmann, “Proactive Tolerance as a Way to Peace: A Christian Social Ethical Definition of Tolerance as a conceptual basis for the project” in *Proactive Tolerance: The Key to Peace*, 1st edition Studien zur Friedensethik (Baden-Baden: Nomos, 2021), 22.

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan menuliskan pengantar singkat supaya pembaca dapat memahami isi dan tujuan dari tulisan ini. Beberapa hal yang dituliskan yaitu mengenai latar belakang penulisan, permasalahan, batasan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian, serta metode yang akan digunakan dalam meneliti topik yang dibahas.

BAB II: Teori Model-Model Toleransi

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teori yang akan dipakai yakni model-model toleransi dituliskan oleh Markus Vogt dan Rolf Husmann. Kemudian penulisan akan diperdalam melalui pemahaman dari Husmann mengenai model toleransi alternatif sebagai peningkatan dari dua tahap model toleransi yang selama ini diketahui yaitu toleransi aktif dan pasif.

BAB III: Pemahaman Para Pemuka Agama di FKUB Salatiga terhadap Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan. Penulis akan menganalisis hasil penelitian tersebut untuk menemukan pandangan para pemuka agama dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Salatiga sebagai salah satu kota tertoleran di Indonesia mengenai pemahaman narasumber terhadap toleransi antar umat beragama.

BAB IV: Perjumpaan Antara Pandangan Para Pemuka Agama Di FKUB Salatiga dengan Teori Toleransi Rolf Husman

Dalam bab ini, penulis akan melakukan perjumpaan dan pemetaan antara teori dengan hasil penelitian yang ditemukan. Teori dari Rolf Husmann mengenai model-model toleransi yang terdapat dalam BAB II akan didialogkan dengan hasil analisis penelitian di BAB III.

BAB V: Kesimpulan

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dari BAB II hingga BAB IV. Kesimpulan yang dimaksud berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang terdapat di dalam BAB I dan penulis juga akan memberikan saran apabila diperlukan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Pengantar

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan perjumpaan yang sudah dilakukan mulai dari BAB II hingga BAB IV. Pada bagian kesimpulan akan berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tertuang di dalam BAB I, serta saran yang ditujukan bagi pembaca dan penulis selanjutnya.

5.2. Kesimpulan

Melalui hasil perjumpaan antara penelitian kepada para pemuka agama di FKUB Salatiga dengan teori toleransi Rolf Husmann, maka penulis memaparkan hasil kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada.

5.2.1. Bagaimana pandangan para pemuka agama yang tergabung dalam kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Salatiga dalam memahami toleransi antar umat beragama?

Pandangan para pemuka agama di FKUB dalam memahami toleransi antar umat beragama terbagi ke dalam empat penemuan penting yaitu mengenai mengenai pandangan para narasumber terhadap toleransi dan keberagaman, relasi umat beragama di Kota Salatiga, peran FKUB dalam memelihara toleransi, dan peran pemuka agama. Pertama, dalam memahami toleransi para narasumber mengartikannya ke dalam tiga hal yaitu toleransi dianggap sebagai kebebasan beragama, kemudian sebagai sikap menghormati agama lain, dan sebagai bentuk penerimaan dalam perbedaan. Kedua, relasi antar umat beragama di Kota Salatiga sampai saat ini sangat baik dan harmonis, dibuktikan dengan perolehan penghargaan sebagai kota tertoleran yang tentunya diperoleh melalui peran kolaborasi berbagai pihak dari pemerintah kota, FKUB, hingga masyarakat sebagai umat beragama itu sendiri. Ketiga, FKUB sangat berperan penting dalam memelihara toleransi di Kota Salatiga. FKUB dapat dikatakan sebagai “penjaga gawang” dari terpeliharanya toleransi dan terciptanya suasana yang aman, nyaman, damai, dan tentram di Salatiga. Perannya terlihat dalam aksi-aksi toleran yang diadakan bagi umat masyarakat Kota Salatiga. Keempat, peranan pemuka agama dalam memelihara toleransi dan memotivasi umat

menjadi pelaku toleran sangatlah penting dan vital karena pemuka agama dianggap sebagai contoh atau teladan bagi umatnya.

5.2.2. Bagaimana pemetaan model-model toleransi Rolf Husmann terhadap pandangan toleransi para pemuka agama di FKUB Salatiga?

Melalui hasil pemetaan yang dilakukan antara hasil penelitian dengan teori toleransi Husmann, para narasumber dikategorikan ke dalam dua model toleransi. Tiga dari enam narasumber telah dikategorikan dalam model toleransi proaktif dan tiga sisanya dalam model toleransi aktif. Dari hasil pemetaan dan pengkategorian tersebut, terdapat empat hal penting yang tertuang dalam refleksi. Pertama, Kota Salatiga dapat terus konsisten menjadi kota tertoleran di Indonesia dikarenakan peranan dari pengurus FKUB. Kedua, Kota Salatiga telah memperlihatkan bahwa ketiga gambaran jenis dialog sudah dilakukan meski dengan partisipan yang berbeda-beda. Tiga jenis dialog tersebut diantaranya dialog aksi, dialog pertukaran teologis, dan dialog pengalaman religius. Ketiga, para pemuka agama yang tergabung dalam FKUB tidak hanya aktif di dalam kegiatan yang diselenggarakan FKUB saja, namun juga aktif dalam menciptakan kegiatan-kegiatan toleransi di lingkup tempat ibadahnya sendiri. Keempat, terdapat refleksi teologis yang bisa didapatkan melalui pemetaan tersebut yaitu Kekristenan mempunyai potensi dalam mencapai tahap toleransi proaktif melalui aspek-aspek teologis yang ada dan pengalaman perjumpaan dengan yang lain. Artinya orang-orang Kristen tidak hanya diajak untuk berbicara tentang pemahaman toleransi saja, namun juga mempraktikkannya sehingga pemahaman tersebut bisa menjadi sebuah perjumpaan yang membawa umat beragama untuk mengalami transformasi.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan dua saran yang ditujukan kepada FKUB dan masyarakat Kota Salatiga itu sendiri serta penulis selanjutnya.

5.3.1. Bagi FKUB dan Masyarakat Kota Salatiga

Melalui penelitian ini, penulis berharap supaya setiap masyarakat Kota Salatiga bisa menjadi pelaku toleran yang proaktif, setiap agen tersebut harus bisa bekerjasama dengan baik dan semuanya juga harus bisa mengambil perannya masing-masing. Mulai dari pemerintah kota hingga masyarakatnya itu sendiri. Selama ini yang terlihat yaitu komunitas-komunitas agamalah yang memiliki peran paling menonjol dalam memelihara toleransi di Kota Salatiga. Berbagai macam kegiatan-kegiatan toleransi ataupun lintas iman lebih banyak diselenggarakan oleh komunitas-

komunitas agama. Untuk itu lebih baik apabila masyarakat sebagai umat beragama memiliki kesadaran, terlebih lagi mampu aktif dalam menciptakan kegiatan yang toleran. Begitu pula dalam pendidikan misalnya dengan mengajarkan toleransi sedari dini, hingga pemerintah kota itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menciptakan paham toleransi proaktif yang sejalan dengan pemikiran Husmann, semua komponen yang ada di Kota Salatiga mesti bersama-sama bekerja dan berperan aktif di dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan toleransi.

Disinilah peran dari FKUB bersama dengan komunitas-komunitas agama lain menjadi penting, yaitu dengan mendorong seluruh komponen yang ada karena tentu saja setiap masyarakat merupakan bagian umat beragama, meski memang berbeda-beda. Disamping itu, perlu disadari juga bahwa dari sekian banyak nilai positif yang dimiliki oleh FKUB Salatiga tentu tetap terdapat kelemahan yang dapat menjadi bahan evaluasi. Hal tersebut nampak dari pemahaman para narasumber yang belum seluruhnya memiliki pemahaman toleransi yang proaktif. Hal ini baru didapat hanya dari enam narasumber dari total 17 pengurus FKUB yang ada, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat pemahaman toleransi pasif yang dimiliki oleh anggota pengurus lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu, sebelum membimbing masyarakat sebagai umat beragama supaya memiliki pemahaman toleransi proaktif, pemahaman dari para pemuka agama dalam tubuh kepengurusan FKUB itu sendiri perlu diperhatikan terlebih dahulu. Model paling ideal menurut Husmann yaitu toleransi proaktif seharusnya dapat dimiliki oleh setiap pemuka agama. Pemahaman tersebut dapat diperoleh dengan beberapa cara seperti misalnya dengan dialog atau diskusi terbuka di antara para pengurus FKUB, pengajaran atau penjelasan dari sudut pandang dan pengalaman perjumpaan yang dimiliki oleh pengurus yang memiliki pemahaman toleransi proaktif, serta kegiatan-kegiatan internal lain yang bisa membangun persaudaraan dan meningkatkan pemahaman toleransi setiap pemuka agama hingga pada tahap toleransi yang proaktif sehingga para umat juga dapat ikut belajar dari mereka.

5.3.2. Bagi Penulis Selanjutnya

Dalam tulisan ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam melakukan penelitian karena hanya berfokus pada satu aspek yaitu dalam hal peranan dari agen komunitas agama dan teologi menurut Husmann dikarenakan keterbatasan dari penulis dalam melakukan penelitian. Seperti yang dicantumkan dalam BAB II, pada bagian hal penerapan toleransi, terdapat empat agen yang memiliki andil besar dalam hal kontribusi, tugas, dan hak untuk menerapkan toleransi tersebut, yaitu negara atau pemerintah, warga negara, ilmuwan, serta gereja, komunitas agama, dan teologi. Namun di sini penulis hanya melakukan penelitian terhadap para pemuka

agama yang termasuk dalam bagian komunitas agama dan teologi. Oleh karena itu, untuk penerapannya diperlukan kolaborasi yang seimbang antara keempat komponen tersebut. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan lebih lanjut dalam sudut pandang yang lebih luas dan dapat menambahkan atau membenarkan kekurangan dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama ." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 , Juli-Desember 2015: 123-131.
- Christian Samuel Lodo Hago dan Yuwono Prianto dan Muhammad Ranga Arya Putra. " Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah." *Binamulia Hukum* 11, no. 2 , Desember 2022: 139-150.
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1997.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2, Desember 2020: 179-192.
- Forum Kerukunan Umat Beragama Salatiga. *Pelantikan Pengurus FKUB Kota Salatiga Masa Bhakti 2022-2017*. September 27, 2022. <https://fkubsalatiga.or.id/2022/09/27/pelantikan-pengurus-fkub-kota-salatiga-masa-bhakti-2022-2027/> (accessed November 29, 2023).
- . *Sejarah FKUB Salatiga* . n.d. <https://fkubsalatiga.or.id/sejarah-fkub-salatiga-2/> (accessed November 29, 2023).
- . *Visi Misi FKUB*. n.d. <https://fkubsalatiga.or.id/visi-misi-fkub/>. (accessed November 29, 2023).
- Gazali, Ismi Apriliani dan Hatim. "Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat." *STKIP Kebangkitan Nasional-Sampoerna School of Education* 1, no. 1, Januari-Juni 2016: 1-22.
- Hardiantoro, Alinda. *Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia 2022 Versi Setara*. April 9, 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/09/143000065/daftar-kota-paling-toleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-2022-versi-setara#>. (accessed Agustus 20, 2023).
- Husmann, Markus Vogt and Rolf. *Proactive Tolerance as a Way to Peace*. Baden-Baden: Nomos Verlagsgesellschaft, 2021.

- Husmann, Markus Vogt dan Rolf. "Proactive Tolerance as a Way to Peace: A Christian Social Ethical Definition of Tolerance as a conceptual basis for the project." In *Proactive Tolerance: The Key to Peace*, by 1st edition Studien zur Friedensethik, 19-36. Baden-Baden: Nomos Verlagsgesellschaft, 2021.
- Husmann, Rolf. "Proactive Tolerance." In *Proactive Tolerance: The Key to Peace*, by 1st edition Studien zur Friedensethik, 63-74. Baden-Baden: Nomos, 2021.
- Jafar, Faidati Trisnaningtyas & Noor Azis. "Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Masyarakat." *Jurnal Al-Qalam* 3, no. 2, Juli-Desember 2020: 53-63.
- Jateng, Yandip Prov. *Salatiga Raih Peringkat 2 Kota Tertoleran se-Indonesia*. April 7, 2023. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-peringkat-2-kota-tertoleran-se-indonesia/>. (accessed Agustus 20, 2023).
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions*. Illinois: InterVarsity Press, 2003.
- Madung, Otto Gusti. "Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme." *Jurnal Ledalero* 15, no. 2, Desember 2016: 305-322.
- Mahadi, Samala. *5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial dan Panas. Katanya Bhineka Tunggal Ika?* September 11, 2023. <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>. (accessed Agustus 20, 2023).
- Mulyana, Deni Miharja dan M. "Peran FKUB dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan di Jawa Barat." *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 3, no. 2, 2019: 120-132.
- Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. *Salatiga Raih Peringkat 2 Kota Tertoleran se-Indonesia*. April 7, 2023. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-peringkat-2-kota-tertoleran-se-indonesia/>. (accessed November 29, 2023).
- Setara Institute. "Indeks Kota Toleran (IKT) 2022." *Siaran Pers SETARA Institute INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) 2022*. Setara Institute, 6 April 2023. SETARA Institute.
- Sinaga, Martin L. "Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum ." In *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum*, by Tim Balitbang GPI, 1-16. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.